

AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1050>

Vol. 7 No. 2 (2024)
pp. 292-309

Research Article

Modul Kisah Teladan Untuk Siswa Tingkat Madrasah Tsanawiyah Di Pesantren Modern

Siti Sopiya Maviani¹, Abdul Hayyie Al-Kattani², Ahmad³

1. Universitas Ibn Khaldun Bogor; sopiviano22@gmail.com 
2. Universitas Ibn Khaldun Bogor; alkattani@gmail.com
3. Universitas Ibn Khaldun Bogor; elfatih8@yahoo.co.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 24, 2023
Accepted : March 05, 2024

Revised : February 28, 2024
Available online : April 18, 2024

How to Cite: Siti Sopiya Maviani, Abdul Hayyie Al-Kattani and Ahmad (2024) "Model Story Module for Madrasah Tsanawiyah level Students in Modern Islamic Boarding Schools", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), pp. 292–309. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.923.

Model Story Module for Madrasah Tsanawiyah level Students in Modern Islamic Boarding Schools

Abstract. The problems and needs of madrasah tsanawiyah students in modern Islamic boarding schools are based on the results of observations and interviews, then collected in a model story module that is interesting, relevant and easy to understand. Research methods describe the research design which includes procedures or steps that must be taken, research time, data sources, and how the data is obtained and processed or analyzed. This type of research is mixed research (qualitative and quantitative) using the R & D (Research and Development) method. The module has been tested for validity by being assessed by representatives of language experts, material experts, design experts and teachers from 5 Modern Islamic Boarding Schools, namely Daarul Rahman Modern Islamic Boarding

School, Nurul Iman Al-Hasanah Modern Salafi Islamic Boarding School, Ummul Quro Al-Islami Modern Islamic Boarding School, Tahfidz Modern Islamic Boarding School Ummul Quro Al-Islami, and Daaruttsaqofah Modern Pondok. The suitability of the product was assessed by 44 Daarul Rahman class IX B students. The accumulated assessment used a Likert scale on the Microsoft Word application. The research results show that the module packaging uses language that is easy to understand, attractive and has a clear purpose. The exemplary story module material is compiled from various primary and secondary sources. The exemplary story module was developed based on problems and needs and validated by language, material, design and teacher experts. The module feasibility results from language experts were 92%, material experts 94%, design experts 89%, teachers 80% and students 86%. These results can be said to be feasible with a minimum score of 80% and can be said to be very feasible with a maximum score of 94%.

Keywords: Module, Exemplary Story, Tsanawiyah, Modern Islamic Boarding School

Abstrak. Permasalahan dan kebutuhan siswa madrasah tsanawiyah di pesantren modern berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemudian dikumpulkan dalam suatu modul kisah teladan yang menarik, relevan dan mudah untuk dipahami hikmahnya. Metode penelitian menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, serta dengan cara apa data tersebut diperoleh dan diolah atau dianalisis. Jenis penelitian ini adalah penelitian campuran (kualitatif dan kuantitatif) dengan menggunakan metode R & D (Research and Development). Modul telah diuji kevalidan dengan cara dinilai oleh perwakilan ahli bahasa, ahli materi, ahli desain, dan guru dari 5 Pesantren Modern yaitu Pesantren Modern Daarul Rahman, Pesantren Salafi Modern Nurul Iman Al-Hasanah, Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami, Pesantren Modern Tahfidz Ummul Quro Al-Islami, dan Pondok Modern Daaruttsaqofah. Kelayakan produk dinilai oleh siswa Daarul Rahman kelas IX B berjumlah 44. Akumulasi penilaian menggunakan skala likert pada aplikasi microsoft word. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemasan modul dengan bahasa yang mudah dipahami, menarik dan memiliki tujuan yang jelas. Materi modul kisah teladan disusun dari berbagai sumber primer dan sekunder. Modul kisah teladan dikembangkan berdasarkan masalah dan kebutuhan serta divalidasi ahli Bahasa, materi, desain, dan guru. Hasil kelayakan modul dari ahli Bahasa adalah 92%, ahli materi 94%, ahli desain 89%, guru 80% dan siswa 86%. Hasil tersebut dapat dikatakan layak dengan hasil skor minimal 80% dan dikatakan sangat layak dengan perolehan maksimal sebesar 94%.

Kata Kunci: Modul, Kisah Teladan, Tsanawiyah, Pondok Pesantren Modern

PENDAHULUAN

Pendidikan mampu menjadikan masa depan cemerlang. Pendidikan menghasilkan ilmu, maka harus dilakukan dengan terencana dan terstruktur untuk menghasilkan manusia yang bermoral, berkualitas, mampu bersaing yaitu kreatif dan inovatif. Allah Swt telah menjanjikan akan mengangkat derajat bagi orang-orang yang berilmu, firman Allah Swt QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
(المجادلة/٥٨: ١١)

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah/58:11)

Berdasarkan ayat tersebut, Allah Swt memposisikan orang yang berilmu bersama orang yang beriman, dengannya manusia diangkat derajat oleh Allah Swt. Ilmu menjadi gerbang segala kebaikan dan diterimanya ibadah. Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri, dan aspek-aspek yang dipertimbangkan adalah kesadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku. (Soyomukti, 2012) Pendidikan adalah kewajiban manusia sepanjang hayat, tak terbatas oleh waktu. Berikut hadist yang tidak lagi asing ditelinga, hadist Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Ibn Majah, berbunyi: (Al-Albani, 2011)

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

”Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim” (HR. Ibn Majah)

Hadits ini memberikan arahan pada umat islam bahwa menuntut ilmu adalah seruan dari Allah melalui kekesih-Nya Muhammad saw, hukumnya adalah wajib. Maka menuntut ilmu adalah proses pendidikan yang bernilai ibadah dan salah satu jalan agar mendapatkan ridha-Nya. Ketika proses pendidikan kita tempuh, kita akan mendapatkan pahala dari Allah swt, mendapatkan kemudahan dari ilmu-ilmu yang dipelajari dan akan merasakan segala kenikmatan manfaatnya yang tak terbanding.

Tanpa pendidikan dan pembelajaran, suatu bangsa akan lenyap tergusur arus kebodohan. Tiada hidup tanpa belajar, sekecil apapun perbuatan membutuhkan adanya pendidikan sebagai panduan, langkah tertata, dan menuntun seseorang meraih keselamatan serta mempermudah kesuksesan. Edukasi sangat berpengaruh untuk perkembangan kognitif, memperbaiki akhlak, memahami konsep diri, menumbuhkan kembangkan daya juang, dan sampai pada menyadari hakikat manusia diciptakan. Manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan akan mendorong diri untuk menjadi pribadi lebih baik, memiliki target hidup yang jelas, terarah, dan mampu memikirkan permasalahan yang ada ditengah masyarakat untuk ditemukan dan rumuskan solusinya. Dengan begitu tumbuhlah rasa kepedulian yang akan menjadi identitas diri. Identitas diri yang unggul menjadikan diri berkualitas berlandaskan ilmu, iman dan niat beramal.

Kualitas pendidikan yang baik adalah tolak ukur keberhasilan dan kemanfaatan suatu umat. Upaya dalam memajukan dan mengembangkan kualitas pendidikan merupakan hal yang dapat diusahakan oleh sumber daya terkait. Membangun generasi dengan pendidikan yang terarah dan yang paling penting adalah pengajaran yang benar sesuai dengan tuntunan agama. Rasulullah saw sebagai suri tauladan bagi umat manusia sepanjang generasi kehidupan. Kepribadian, ucapan dan segala tindakannya menjadi hadist kekal sebagai landasan hidup umat manusia

sebagai pengikutnya. Maka pendidikan dan uswah teladan seseorang dapat memberi pengaruh dan terbukti berpengaruh dalam mendidik dan membentuk moral geneasi, aspek spiritual, dan berkehidupan sosial siswa di suatu lembaga terkhusus pesantren. Seorang guru harus mampu memberikan pengajaran terbaik melalui proses belajar, ucapan, tindakan dan motivasi. Guru hebat berpikir cara efektif agar pengajaran yang diberikan berpengaruh pesat pada jiwa siswa didikannya. Cara dan media belajar dipersiapkan, sasaran tujuan diusahakan.

Islam adalah kebutuhan agama bagi umat manusia. Islam telah memberikan banyak pembelajaran dan pedoman yang dapat mengarahkan jalan hidup. Pendidikan Islam sebagai wadah pencetak generasi sukses penegak agama. Al-Qur'an adalah firman Allah Swt sebagai pedoman manusia memiliki eksistensi luhur dan arah yang konkret dalam berpacu berkehidupan di Dunia fana serta pengarahan bekal menuju kehidupan kekal di Akhirat penuh ridha Allah Swt. Manusia hidup dan menghidupkan generasi dan alam semesta dengan ilmu melalui proses pendidikan.

Pendidikan dan pembelajaran bukan hanya didapatkan di sekolah, pesantren ataupun yayasan, namun juga dari berbagai sumber literatur ilmiah berupa buku atau berbasis digital yang dengan mudah didapati. Manusia terdidik dan sudah mampu memberikan sumbangsih pada pendidikan diharapkan mengabdikan dengan cara mengatur pola pikir yang terarah, sistematis serta dapat membuat produk edukatif sesuai dengan minat yang ditekuni yang dapat bermanfaat bagi masyarakat umum. Dalam hal ini, ahli agama memberikan kebenaran wahyu Allah Swt dan penegakkan ajaran Rasulullah saw, ahli bahasa memberikan pemahaman bagaimana suatu bahasa berfungsi, ahli kesehatan memberikan layanan kesehatan islami, ahli dalam pendidikan memberikan edukasi atau menciptakan buku berupa modul-modul pembelajaran. Jika seluruh aspek bersinergi memberikan edukasi serta membuat perubahan baik maka sangat berefek pada kemaslahatan hidup manusia dan lingkungan.

Ilmu melalui proses pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Dalam menuntut ilmu, terdapat beberapa syarat yang harus dipahami dan dipenuhi, yaitu sesuai syair dari Imam Al-Zarnuji yang berbunyi: (Al-Zarnuji & Aljufri, 2009)

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُنْبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بِبَيَانٍ
ذِكَاً وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ وَإِرْشَادٍ أُسْتَاذٍ وَطَوَّلِ زَمَانٍ

“Ingatlah! Kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan memenuhi enam syarat, saya akan beritahu keseluruhannya secara rinci, yaitu: kecerdasan, sungguh-sungguh, kesabaran, adanya biaya, adanya arahan guru, dan membutuhkan waktu yang lama”

Syair indah ini memberi penjelasan bagi penuntut ilmu bahwa terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh ilmu, yang pertama yaitu kecerdasan, Allah telah menitipkan kecerdasan pada setiap manusia sebagai fitrah. Manusia bertugas mengembangkan potensi yang telah Allah karuniakan. Jika tidak diasah

maka kecerdasan tersebut tidak akan berarti apa-apa dan dengannya tidak akan tumbuh ilmu. Lain hal jika kecerdasan dibarengi dengan ikhtiar menuntut ilmu tanpa henti, maka akan ada keberkahan dan kemajuan hidup berlandas kemanfaatan ilmu pengetahuan. Kecerdasan mencakup kecerdasan intelektual dan emosional.

Kedua, bersungguh-sungguh. Ilmu harus diusahakan. Seseorang memiliki dorongan kuat dalam dirinya akan dianugerahkan ilmu karena usaha yang ia tekuni. Dorongan dalam diri sendiri lebih penting dibanding dari eksternal diri melalui orang lain seperti orang tua, guru, teman, motivator dan sebagainya. Diri sendiri yang sangat berpengaruh menentukan kesungguhan untuk mencapai tujuan. Ilmu yang mudah diterima olehnya, ia mampu berpacu lebih untuk lebih mendalami dan menambah ilmu lainnya. Jika ilmu yang terasa sulit dimengerti ia tetap dalam pendiriannya bersungguh-sungguh untuk meraihnya. Yakin, ada keberkahan yang diraih dari proses yang dilalui.

Ketiga, dalam proses mendapatkan ilmu, tentu didapati kesukaran serta rintangan, sabar menjadi jawaban dari kekeruhan proses. Cobaan bisa datang silih berganti dan di waktu yang tidak diduga-duga, contohnya bisa berasal dari diri sendiri yang sakit-sakitan, orang tua yang tidak mendukung dan terkendala membiayai, teman yang mengajak pada kesenangan-kesenangan semata, dan sebagainya. Allah ta'ala berfirman dalam surat Al-Baqoroh:1/153:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (البقرة/2: 153)

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (Al-Baqarah/2:152)

Keempat, menuntut ilmu memerlukan biaya karena adanya kebutuhan dan syarat administrasi lembaga. Kebutuhan penuntut ilmu meliputi pengadaan buku, alat tulis, pakaian, media pembelajaran, transportasi, dan sebagainya. Administrasi lembaga mencakup segala pembiayaan yang dikeluarkan oleh suatu lembaga atau organisasi, dan penuntut ilmu berkewajiban membayar. Segala sesuatu pasti ada pengorbanan, orang tua mencari nafkah untuk kepentingan menuntut ilmu anaknya maka baginya rizki dapat melihat wajah Allah kelak dan akan mendapat pahala yang berlipat, berikut HR. Bukhori, bahwa Rasulullah saw bersabda:

إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أُجِرْتَ عَلَيْهَا حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فَمِ امْرَأَتِكَ

“Sungguh tidaklah engkau menginfakkan nafkah (harta) dengan tujuan mengharap (melihat) wajah Allah (pada hari kiamat nanti) kecuali kamu akan mendapatkan ganjaran pahala (yang besar), sampai pun makanan yang kamu berikan kepada istrimu.” (HR. Bukhari)

Hadist di atas menjelaskan bahwa jika ikhlas diniatkan dalam mencari nafkah untuk kepentingan menuntut ilmu, maka ridha Allah akan diraih dan pahala yang berlipat. Namun jika hanya menggugurkan kewajiban saja sebagai orang tua maka tidak akan berbuah pahala. Dalam riwayat Ahmad disebutkan bahwa harta yang dinafkahkan terhitung sedekah, dari Al-Miqdam bin Ma'dikarib bahwa Rasulullah saw bersabda:

مَا أَطْعَمْتَ نَفْسَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ وَمَا أَطْعَمْتَ وَلَدَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ وَمَا أَطْعَمْتَ زَوْجَتَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ وَمَا أَطْعَمْتَ خَادِمَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ

“Harta yang dikeluarkan sebagai makanan untukmu dinilai sebagai sedekah untukmu. Begitu pula makanan yang engkau berikepada anakmu, itupun dinilai sedekah. Begitu pula makanan yang engkau beri untuk istrimu, itupun bernilai sedekah untukmu. Juga makanan yang engkau beri kepada pembantumu, itu juga termasuk sedekah.” (HR. Ahmad)

Hadist lain menjelaskan:

عن أبي هريرة قال: بينا نحن مع رسول الله - صلى الله عليه وسلم - إذ طلع علينا شاب من الثنية فلما رميناه بأبصارنا قلنا: لو أن ذا الشاب جعل نشاطه وشبابه وقوته في سبيل الله فسمع مقالتنا رسول الله - صلى الله عليه وسلم - فقال: ”وما سبيل الله إلا من قتل من سعى على والديه ففي سبيل الله ومن سعى على عياله ففي سبيل الله ومن سعى مكاثراً ففي سبيل الشيطان”

Dari Abu Hurairah, ia berkata: pada saat kami bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba muncul dihadapan kami seorang pemuda dari lembah. Ketika kami terfokus kepadanya, kami berkata “semoga pemuda itu menjadikan kerajinannya, kepemudaannya, dan kekuatannya di jalan Allah.” Rasulullah mendengar ucapan kami, lalu beliau bersabda: “apakah yang dinilai syahid adalah orang yang wafat di medan perang? Barang siapa yang bekerja untuk kedua orang tuanya, maka dia di jalan Allah. Barang siapa yang bekerja untuk keluarganya, maka ia di jalan Allah. Barang siapa yang bekerja untuk memperbanyak harta, maka ia di jalan setan. Sungguh mulainya orang yang bekerja untuk memenuhi kehidupan keluarganya, jika ia meninggal dalam keadaan bekerja maka ia dinilai syahid” (HR. Bukhari)

Dari beberapa hadits yang telah disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah Swt telah menjamin kebaikan atas orang yang berjihad untuk kepentingan para penuntut ilmu. Orang tua yang rela banting tulang siang malam demi membiayai anaknya agar tetap bersekolah, maka Allah Swt memberikan pahala yang tiada tara, menjadikan hidupnya berkah, dan dinilai menegakkan agama Allah Swt. Ditambah dengan dihadirkan kenikmatan ketika anaknya sukses membawa kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dan secara langsung orang tua terbawa akan derajat yang diusahakan anaknya dalam menimba ilmu.

Kelima, bimbingan guru, guru bertugas membimbing hal yang baik dan mengarahkan ketika siswa salah. Tugas siswa/santri patuh pada petunjuk guru. Zaman yang serba instan dengan teknologi yang disuguhkan tetap pendampingan

seorang guru dibutuhkan. Guru memiliki nilai yang tidak bisa dimiliki oleh teknologi yaitu sentuhan kasih sayang. Guru agung yaitu guru yang memiliki cita-cita mulia menghantarkan tujuan pendidikan pada kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Keenam, waktu yang lama, proses memperoleh ilmu tentu memerlukan proses dalam waktu yang tidak sebentar. Terdapat tingkatan-tingkatan yang harus dilalui dari mulai ilmu bagaimana cara membaca, berhitung, dan menulis sampai pada tingkatan memahami alam semesta untuk mengenali Tuhan semesta alam lebih dekat. Dalam dunia pendidikan formal, ditempuh mulai taman kanak-kanak, sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah, sekolah menengah atas/madrasah aliyah/sekolah kejuruan, hingga tahapan kuliah Sarjana, magister dan doktor. Aturan tersebut bukan menjadi pembatas selesainya pendidikan formal maka selesai pula menuntut ilmu, setelah menjadi ilmuwan dan terdidik baiknya memberikan sumbangsih pada masyarakat dan berlanjut proses belajar sampai akhir hayat.

Pembelajaran sebagai interaksi antara siswa dan pendidik mesti dilaksanakan secara kolaboratif dan saling melengkapi. (Asfiati, 2021) Salah satu produk yang akan sangat bermanfaat untuk pembelajaran yaitu dimuat dalam bentuk modul pembelajaran. Modul belajar sebagai acuan dan tambahan bahan ilmu bagi pembacanya. Ilmu didapati dengan efektif dan efisien karena pembaca mengeksplor materi dalam modul ajar. Modul pembelajaran dikemas secara ilmiah, sistematis, menarik dan juga ringan dengan tujuan mudah diterima dan dicerna oleh pembaca yang berisi sekumpulan materi tertentu. Peranan modul sangat penting dalam pembelajaran siswa. Kesempatan mengasah diri secara mandiri dengan adanya belajar tambahan dapat dilakukan dengan bahan modul. Siswa secara bebas mengekspresikan diri sesuai keinginan mereka dalam menyerap pembelajaran. Kemampuan siswa dalam memahami diuji dengan evaluasi juga uji kompetensi yang tersedia didalamnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah memberikan banyak kontribusi penting pada kehidupan melalui pengajaran yang mencetuskan ribuan santri sukses diberbagai bidang yang ditekuni terutama bidang keagamaan. Adanya tuntutan zaman, pesantren ikut membuka mata pada perubahan dan perkembangan dunia sampai pada titik kemunculan pesantren modern di berbagai daerah Indonesia. Beban pelajaran yang ditekuni pesantren modern meliputi pendidikan berbasis syariah Islam yaitu berdasar pada ketentuan kurikulum pesantren juga diseimbangkan dengan ilmu duniawi yaitu pengaplikasian dari kurikulum nasional. Adanya materi agama dan juga duniawi mengajari para santri agar tidak hanya sukses di kehidupan Dunia saja, namun juga ilmu untuk bekal selamat di kehidupan setelah mati yaitu akhirat.

Pesantren modern menjadi bagian dari pusat kemajuan pendidikan di Indonesia. Namun didapati suatu pesantren memberi ajaran menyimpang dari rambu-rambu agama, pesantren Al-Zaytun. Muhamad Satory mengatakan bahwa banyak ketidak sesuaian ajaran-ajaran pesantren Al-Zaytun dengan syariat Islam. Pesantren Al-Zaytun menjadi sorotan publik disebabkan membolehkan wanita dalam saf depan sejajar dengan laki-laki saat pelaksanaan shalat idul fitri beberapa waktu yang lalu. Panji Gumilang sebagai pimpinan pondok pesantren pun menjadi pusat

perhatian karena melontarkan pernyataan yang kontroversi dan mengakibatkan kegaduhan bagi umat Islam. Ajaran Panji Gumilang yaitu umat diporbolehkan berzina asalkan ada tebusan, adanya ajaran komunisme atau ideologi yang meyakini bahwa manusia dianggap setara dan bertujuan menciptakan manusia yang sejahtera namun pada dasarnya pelaksanaannya terdapat unsur kediktatoran atau kekuasaan mutlak pada pemimpinnya. (Detik, 2023)

Tim Investigasi Aliran Sesat (TIAS) Forum Ulama Umat Indonesia (FUUI) telah melakukan investigasi dan menghasilkan temuan yang termuat dalam fatwanya, salah satu isi resume tersebut adalah doktrin Negara Islam Indonesia (NII) sekelompok umat Islam di Indonesia yang membentuk negara Islam di dalam tanah air Indonesia. (Nashrullah, 2023) Tak hanya itu, para pengikut Panji Gumilang diperbolehkan untuk tidak melaksanakan puasa dengan denda uang Rp. 25.000 kepada pihak Al-Zaytun lalu tidak perlu melakukan ibadah haji ke Makkah namun cukup mengelilingi area pesantren dan melempar jumroh dengan 7 sak semen untuk kebutuhan pembangunan pesantren.

Dari polemik tersebut, negara berkewajiban menindak tegas atas huru-hara tersebut. Pendidik berkontribusi di pesantren menanamkan nilai-nilai Islami dengan sebenar-benarnya agar siswa atau santri memiliki tameng agama yang kuat, mampu membedakan salah dan benar. Yang dikhawatirkan adalah seusia remaja menerima ajaran secara mentah-mentah tanpa diketahui lebih dalam kebenaran atau ketidaksesuaian yang mereka pelajari. Usia remaja cenderung patuh tanpa kritis. Oleh sebab itu di pesantren seluruh Indonesia memiliki andil besar dalam penyebaran dan penanaman agama Islam yang sesuai dengan ajaran Allah Swt, tuntunan ahlussunnah wal jamaah. Usia remaja saat ini cenderung berpola pikir sukses adalah perkara yang instan. Wajar saja memiliki perspektif tersebut karena cenderung membaca, melihat dan memikirkan hal-hal yang bersifat menghibur namun minim edukatif. Banyak orang tua memiliki kecemasan terhadap anak misalnya tidak memiliki gairah untuk mengembangkan diri, enggan berproses, tidak semangat dalam belajar, dan tidak tertarik mengasah bakat yang dimiliki. Contoh hal tersebut menjadi bumerang bagi orang tua.

Berdasarkan hasil pengamatan terdapat kasus di pesantren adanya perundungan antara kelas VII dan VIII tsanawiyah akibat kelas yang terbiasa dengan situasi belajar tenang berdampingan dengan kelas yang lebih aktif cenderung membuat kegaduhan ketika proses pembelajaran maupun saat istirahat, karena satu kelas merasa terganggu akibat kebisingan tersebut maka timbullah rasa geram dan saling melontarkan cacian hingga mengundang teman lainnya berkontribusi membela satu sama lain dan menambah keributan dengan melempar-lempar sepatu. Pada kondisi tersebut dapat dicermati bahwasannya G. Stanley Hall menafsirkan usia remaja sebagai *storm and drang* (badai dan topan). Diperkuat oleh Erikson bahwa usia remaja adalah usia dimana terjadinya krisis jati diri atau masa pencarian hakikat diri. Dengan hal tersebut terjadinya proses pencarian identitas dan acap kali menimbulkan permasalahan yang dilakukan diri mereka terhadap diri masing-masing atau lingkungan sekitar serta mulai bertindak melepaskan diri dari aturan orang tua atau norma kehidupan. (Ahyani & Astuti, 2018). Usia remaja jenjang tsanawiyah merupakan jenjang antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Hal

ini menerangkan bahwa usia awal pubertas sampai terjadinya kematangan. Usia kelas tsanawiyah atau masa remaja disebut juga masa puber, perubahan cepat, biasa terjadi pada laki-laki di umur 14 dan perempuan di umur 12. Ciri-ciri masa remaja yaitu terjadinya perubahan emosional, pertumbuhan dan perubahan fisik secara signifikan dan adanya perubahan dalam keterikatan terhadap sesuatu

Remaja menurut Kartini Kartono dibedakan menjadi tiga yaitu remaja awal (12-15 tahun), Perubahan pesat pada tubuh dan perkembangan kognitif mereka terjadi pada masa ini. Rasa ingin tahu terhadap dunia sangat besar dan kondisi perasaan yang tidak stabil, sering merasa kehampaan, kekecewaan, keragu-raguan akan sesuatu yang dihadapi dan dipikirkan dan sering merasa tidak puas terhadap apapun yang diterimanya. Pada usia ini, mereka tidak ingin disebut anak-anak. Remaja pertengahan (15-18 tahun), pada masa ini masih terdapat jiwa kekanak-kanakan tetapi mulai mengerti nilai-nilai dan merenungkan serta memikirkan konsep diri dalam kehidupan hingga menemukan kematangan terhadap perbuatan yang dilakukannya. Dengan hal tersebut mulai timbul rasa percaya diri dan mampu mengolah sesuatu agar hasil yang dikerjakan menjadi maksimal. Usia 15-18 tahun mampu menemukan jati diri sendiri.

Remaja akhir (18-21 tahun), kematangan dan kestabilan dialami pada usia remaja akhir. Keberanian mengambil dan memutuskan sesuatu membawanya pada pembentukan hidup yang diukir dari hasil sendiri. Tujuan dan arti hidup mereka temukan berdasarkan pengalaman hidup dan pembelajaran eksternal yang mereka dapati. Usia remaja memberi pemahaman hidup yang tidak stabil menuju kematangan usia dari hasil proses perkembangan yang dilalui. Fase ini memiliki peran yang sangat penting dibanding dengan fase lainnya. Kehidupan usia remaja di pesantren sama halnya mengalami perubahan dan perkembangan, namun di pesantren lebih diberi rem. Pembelajaran dapat langsung diaplikasikan disetiap tingkah laku siswanya karena pendidikan pesantren lekat pada aturan dan norma yang diawasi 24 jam oleh guru dan pengurus meski masih didapati hal-hal kurang berkenan namun kehidupan lebih terantau aman dan perkembangan pesat dapat terjadi.

Tak dapat dipungkiri, pesantren berkontribusi pada perubahan di Indonesia. (Ali, 2023) Raharja Waluya Jati sebagai *owner Human Rights Media* menyampaikan bahwa pesantren adalah lembaga yang memiliki kekuatan yang besar untuk mendorong perubahan positif di Indonesia. Ia menuturkan bahwa pesantren adalah lembaga yang berbeda dengan lembaga-lembaga lainnya. Corak pendidikan Islam yang mampu menghantarkan generasi unggul bukan hanya untuk lembaga pendidikan tetapi juga untuk menjawab tantangan sosial masyarakat. Pesantren menjadi subjek perubahan yang memiliki urgensi di mata bangsa, karena di dalamnya terdapat gerakan sosial yang terus mengakar dan mendarah daging demi penegakkan agama yang sesuai dengan ajaran Allah Swt dan Rasulullah saw, serta tetap membuka mata pada perubahan-perubahan yang dihadapi juga mampu mengatasi segala rintangan yang sedang atau akan dihadapi.

Pesantren Gontor menjadi salah satu pesantren yang dikunjungi oleh mahasiswa asal Amerika. Mahasiswa tersebut berasal dari *The King's College*. Profesor Robert Cale membawa enam mahasiswanya mempelajari agama Islam. Tak hanya

mempelajari agama islam, mahasiswa tersebut juga belajar seni budaya Indonesia dan menyukai pakaian sarung. Kisah tersebut secara tidak langsung seyogyanya memberikan motivasi kepada para pelajar lainnya bahwa patut baginya bukan hanya pintar dalam hal agama, namun juga menguasai bahasa asing agar dunia ada pada genggam tangan seperti menguasai bahasa Inggris, bahasa Arab, dan siswa juga menyadari bahwa mereka memiliki banyak mimpi yang harus diusahakan agar terwujud. Dari berbagai macam pelajaran formal di pesantren, ada pula materi-materi tambahan yang dipelajari oleh santri sebagai bahan dan ilmu penunjang. Modul menjadi solusi yang tepat sebagai bahan materi yang menarik untuk dipelajari dengan kemasan kreatif mengundang mata pembaca dan terhindar dari kejenuhan. Salah satu materi tambahan di pesantren dapat berupa kumpulan kisah teladan yang dimuat ringan dalam satu modul. Kisah teladan memberikan pengaruh positif, memberi motivasi, mengambil pelajaran-pelajaran yang bermanfaat dari kisah yang tertera, serta memberi dampak untuk meraih kesuksesan. Modul kisah teladan menjadi bagian dari solusi mengurangi ketidak produktifan usia remaja dengan suguhan kisah-kisah penggugah jiwa dan penanaman nilai positif dalam diri serta pola pikir menuju pribadi unggul.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, serta dengan cara apa data tersebut diperoleh dan diolah atau dianalisis. (Haidir & Salim, 2019) Jenis penelitian ini adalah penelitian campuran (kualitatif dan kuantitatif) dengan menggunakan metode R & D (Research and Development). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara: a) Wawancara; bentuk wawancara, pertanyaan, pernyataan dan jawaban diungkapkan secara verbal, b) observasi; observasi adalah kegiatan *non test* yang memusatkan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera, c) kuisisioner atau angket; kuisisioner atau angket adalah metode pengumpulan data, instrumennya disebut sesuai dengan nama metodenya. (Haidir & Salim, 2019). Sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk menemukan Teknis analisis data adalah tahapan untuk mencari dan menyusun data secara sistematis data yang didapatkan dari hasil catatan lapangan, hasil wawancara, dan bahan-bahan lainnya sehingga dengan mudah dimengerti dan hasil dari penemuan dapat didistribusikan kepada masyarakat luas. (Wijaya, 2018) teknik analisis data adalah suatu cara atau metode sebuah data menjadi informasi dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, terutama masalah yang sedang diteliti. (Suryabrata, 2010). Menurut Borg and Gall *Research & Development* adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk. (Borg & Gall, 1971) Fokus pada metode ini yaitu analisa bagaimana menyusun dan mengembangkan produk. Tahapan umumnya mulai dari perencanaan, mengolah dan memproduksi, dan evaluasi. (Sugiono, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Modul Kisah Teladan untuk Siswa Tingkat Madrasah Tsanawiyah di Pesantren Modern

Potensi dan Masalah

Kegiatan penelitian diawali dengan melakukan analisis kebutuhan modul kisah teladan mengenai kebutuhan sumber belajar alternatif bagi santri. Pengambilan data memperhatikan potensi dan masalah yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengembangan modul kisah teladan untuk kelas tsanawiyah di pesantren modern dengan melakukan observasi dan wawancara di beberapa pesantren, diantaranya yaitu Pesantren Modern Daarul Rahman, Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami, Pesantren Salafi Modern Nurul Iman Al-Hasanah, Pondok Modern Daaruttsaqofah, dan Pesantren Tahfidz Ummul Quro Al-Islami melalui pengembangan *Research and Development (R&D)*.

Peneliti telah melakukan pengamatan empiris juga observasi lapangan dengan cara menyebarkan angket/kuisisioner dan melakukan wawancara untuk menemukan fakta potensi dan masalah yang ada di pesantren modern untuk pengembangan modul kisah teladan. Potensi dan masalah tergambar dan diterima oleh peneliti. Setelah melakukan pengamatan beberapa sumber informasi didapati masalah yang dimuat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Temuan Masalah

No	Temuan	Sumber
1	Praktik ajaran sesat yang dilakukan oknum pesantren, tidak sesuai dengan rambu-rambu Al-Quran, sunnah Rasulullah saw, dan ijma para ulama	detikjabar, https://www.detik.com/jabar/berita/d-6779269/ponpes-al-zaitun-kembali-tuai-kontroversi/amp
2	G. Stanley Hall menafsirkan usia remaja sebagai <i>storm and drang</i> (badai dan topan). Diperkuat oleh Erikson bahwa usia remaja adalah usia dimana terjadinya krisis jati diri atau masa pencarian hakikat diri.	(Astuti, 2018), Penulis buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja
3	Fase remaja proses mencari identitas diri	(Ajhuri, 2019) Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,

Tabel 2. Temuan Potensi

No	Temuan	Sumber
1	Pendidikan memberikan ilmu dan membentuk manusia yang berintelekt dan berakhlak baik	(Soyomukti, 2012), Penulis buku Teori-teori Pendidikan
2	Syarat menuntut ilmu	(Al-Zarnuji & Aljufri, 2009) Imam Al-Zarnuji dalam kitabnya Ta'lim Al-Muta'allim
3	Pesantren memberikan kontribusi baik pada perubahan di Indonesia	(Ali, 2023) https://www.liputan6.com/newsread/5342086/ski-pesantren-kontribusi-pada-perubahan-di-Indonesia

Dengan beberapa hal tersebut, peneliti merumuskan modul kisah teladan yang berkaitan dengan masalah dan potensi di atas. Pesantren modern menjadi wadah yang tepat dalam mencetak pribadi santri yang unggul dengan bantuan modul kisah teladan yang dibaca karena lingkungan pesantren modern identik dengan budaya santri semangat belajar dan jiwa meronta untuk terus menjadi pribadi lebih baik dari waktu ke waktu pada proses pembelajaran. Modul yang digarap membantu mendorong semangat juang santri dalam menuntut ilmu meraih cita-cita. Materi modul kisah teladan digarap meliputi tema yang berkaitan dengan kisah teladan kesuksesan berawal dari pesantren dan kisah teladan menjadi santri hebat mampu memiliki arah tujuan hidup yang terarah dan terhindar dari hawa nafsu jelek yang dapat menyeret pada kegagalan. Selain itu berdasarkan sumber-sumber tersebut di atas, santri perlu menyadari usia kelas tsanawiyah adalah usia yang tepat untuk memulai hal-hal baik sebagai penunjang kesuksesan dimasa yang akan datang. Santri pula perlu memahami hakikat menuntut ilmu beserta syarat-syaratnya. Lalu santir juga perlu memiliki sikap diri yang baik dalam memahami dan menghadapi segala suguhan situasi yang akan didapatinya. Nilai-nilai tersebut akan tercantum dalam modul kisah-kisah teladan yang penulis buat.

Dari beberapa penelusuran kasus dan paparan hasil wawancara para ahli di atas, maka penulis akan merumuskan kisah-kisah teladan yang berkaitan dengan keteladanan Nabi Muhammad saw, kisah beberapa sahabat Nabi, kisah yang terkait dengan pentingnya adab, berkahnya ketaatan, keutamaan orang yang berilmu, hidup sabar dan ikhlas, serta pemanfaatan usia muda untuk menjadi pribadi cerdas juga bermanfaat. Kisah-kisah yang akan disajikan dalam modul akan menggugah hati siswa tsanawiyah khususnya dan umum bagi semua yang membaca untuk terus membawa perubahan diri menjadi pribadi lebih baik di setiap waktunya.

Model Modul Kisah Teladan untuk Siswa Tingkat Madrasah Tsanawiyah di Pesantren Modern

Modul Interaktif

Modul dikatakan interaktif apabila memiliki ciri-ciri berikut ini: (Depdiknas, 2013)

a. *Self Intruccion*

Maksud dari *self intruccion* adalah sebuah modul mampu memberikan pembelajaran kepada pengguna secara mandiri meski tanpa bantuan pendidik. Hal itu berlandaskan pada tujuan modul sebagai pegangan tambahan bahan ajar yang mudah dipahami dan interaktif. Terdapat hal-hal yang harus ada dalam modul untuk memenuhi kriteria *self intruccion*, yaitu:

- 1) Tujuan dirumuskan sesuai kebutuhan target capaian
- 2) Materi dimuat dalam bentuk yang sederhana agar mudah diterima dan diaplikasikan pengguna, baiknya dikemas secara spesifik
- 3) Terdapat contoh pendukung dari isi materi
- 4) Untuk memancing respon dari modul yang telah dibaca, maka suguhkan tugas atau berbentuk soal-soal sederhana yang menarik agar kemampuan pengguna terukur
- 5) Materi-materi yang disusun harus berdasarkan situasi asli di lapangan dan situasi pengguna
- 6) Bahasa yang digunakan harus komunikatif, mudah dan tidak berbelit-belit
- 7) Adanya rangkuman atau ringkasan isi materi jika terkait bahasan deskriptif, bukan berbentuk narasi
- 8) Adanya bagian yang dikhususkan untuk penilaian yang memperkenankan pengguna melakukan *self assesment* atau melakukan penilaian diri sendiri setelah membaca modul
- 9) Adanya instrumen untuk memberi gambaran dari penguasaan diri pada materi modul yang telah dipelajari
- 10) Adanya rujukan atau referensi yang mendukung sesuai isi materi dan maksud pembelajaran

b. *Self Contained*

Seluruh materi yang dibutuhkan sesuai fokus pengguna harus termuat secara utuh dalam modul tersebut. Hal ini bertujuan agar pengguna mempelajari secara mendalam dan tuntas pada materi terkait. Jika adanya pembagian materi dari kompetensi atau submateri maka harus dilakukan dengan pertimbangan yang tepat dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan ketercapaian tujuan

c. *Stand Alone*

Dengan adanya modul penguasaan materi, maka modul tersebut harus mampu memberi pemahaman yang lengkap dan valid meski tanpa pengguna membutuhkan bahan ajar lainnya. Modul memuat keseluruhan isi materi dan tersampaikan dengan mudah kepada pengguna tanpa adanya tambahan bahan ajar

maka dapat dikategorikan modul tersebut memenuhi kriteria berdiri sendiri atau *Stand Alone*

d. Adaptif

Pendidikan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu maka atas hal tersebut modul ikut terhaap perkembangan dan disesuaikan pada zaman terkini. Bisa berupa modul dimuat dalam jenis buku atau *e-book* dengan memanfaatkan teknologi untuk dapat diakses oleh pengguna lebih luas dan fleksibel penggunaannya hanya cukup diakses melalui internet atau telepon genggam

e. *User Friendly*

Modul yang diciptakan seyogyanya memudahkan pengguna untuk mengakses, susuai konten dan mudah dipahami dengan muatan bahasa yang interaktif dan paparan isi materi memberikan jawaban informatif atas ketidaktahuan atau keraguan pengguna. Dengan kriteria tersebut, modul dapat dikatakan *User Friendly*.

Kelayakan Modul Kisah Teladan untuk Siswa Tingkat Madrasah Tsanawiyah di Pesantren Modern

Setelah peneliti melakukan pengamatan, didapati data-data yang siap untuk diolah. Data-data dikumpulkan melalui berbagai sumber seperti buku-buku terkait modul dan kisah, buku elektronik modul mengenai kisah teladan, jurnal, halaman internet, keadaan sosial, observasi lapangan dan wawancara, desain modul dari aplikasi canva, serta pengumpulan gambar-gambar relevan dari google pinterest. Sumber-sumber dikumpulkan untuk disatu padukan menjadi kesempurnaan modul kisah teladan hasil karya peneliti. Peneliti melakukan wawancara dengan perwakilan-perwakilan guru di beberapa pesantren untuk mengetahui informasi-informasi, mengetahui permasalahan yang terjadi, dan menelaah kebutuhan santri agar materi yang disajikan peneliti sesuai dengan kondisi lapangan.

Gambar 1. Modul Kisah Teladan Siswa



Setelah modul dibuat, Langkah selanjutnya adalah validasi. Validasi dilakukan oleh ahli bahasa, ahli materi, ahli desain dan guru sebelum diujicobakan kepada siswa berupa skor penilaian. Pada penilaian tersebut terdapat beberapa pilihan jawaban dengan menggunakan *skala likert*. Penjelasan masing-masing jawaban yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Tabulasi Data validasi ahli Bahasa, Rekapitulasi dan Jumlah Skor

Nama Responden	Pernyataan														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Heriyanto Wazir, M.Pd	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	5
Taufiq Rahman, S.Pd., MM	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4
Sugiarto Syahir, S.Ag	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5
Neneng Riya, S.Pd	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4
Mohammad Noval Dzakwan	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5

Ahli Bahasa	Skor				
	1	2	3	4	5
Heriyanto Wazir, M.Pd				7	8
Taufiq Rahman, S.Pd., MM				10	5
Sugiarto Syahir, S.Ag				1	14
Neneng Riya, S.Pd				11	4
Mohammad Noval Dzakwan				1	14
Jumlah	0	0	0	30	45
Total				75	

Tabel 4. Tabulasi Data validasi ahli Materi, Rekapitulasi dan Jumlah Skor

Nama Responden	Pernyataan															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
Nurahmansyah, S.H	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5
Mega Gina Ismaya, S.Pd	4	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	3	5
Yusup Apandi, S.Pd	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5
Mohammad Fathi	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5
Wildan Fajar Islami	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5

Ahli Materi	Skor				
	1	2	3	4	5
Nurahmansyah, S.H				2	14
Mega Gina Ismaya, S.Pd			2	11	3
Yusup Apandi, S.Pd				2	14
Mohammad Fathi				4	12
Wildan Fajar Islami				2	14
Jumlah	0	0	2	21	57
Total				80	

Tabel 5. Nilai Kelayakan Modul

No	Keterangan	Nilai Kelayakan Modul
1	Ahli Bahasa	92%
3	Ahli Materi	94%
4	Ahli Desain	89%
5	Guru	80%
6	Siswa	86%

Merujuk pada kriteria kelayakan (Novianti, 2015) dibawah ini:

Penilaian	Kriteria Interpretasi
$80 \leq P \leq 100\%$	Sangat Layak
$60 \leq P \leq 80\%$	Layak
$40 \leq P \leq 60\%$	Cukup Layak
$20 \leq P \leq 40\%$	Tidak Layak
$0 \leq P \leq 20\%$	Sangat Tidak Layak

Modul dikatakan layak jika hasil penilaian memenuhi, yaitu dengan presentase kelayakan $\leq 61\%$. Hasil perolehan uji kelayakan modul kisah teladan 80% dengan hasil minimal dan nilai maksimal 94%. Maka dapat dikatakan bahwa modul kisah teladan layak dan sangat layak untuk digunakan sebagai bahan bacaan penunjang siswa kelas tsanawiyah di pesantren modern.

SIMPULAN

Penelitian ini tentang modul kisah teladan untuk siswa tsanawiyah di pesantren modern. Siswa tsanawiyah adalah usia yang sangat membutuhkan bimbingan dan waktunya ia mengeksplor dengan cara belajar mandiri. Sudah waktunya memahami dan mengerti hakikat diri untuk selalu melakukan perubahan baik salah satunya dengan mengambil pelajaran dari kisah-kisah seseorang. Kisah

teladan yang dibaca secara langsung membentuk diri dan membantu menggerakkan kehidupan yang buruk menjadi lebih terarah. Berikut beberapa kesimpulan yang diperoleh:

1. Modul merupakan satu kesatuan materi tertentu yang dipelajari oleh siswa secara mandiri tanpa bantuan guru, guru atau supervisor hanya bertugas mendampingi pada hal-hal yang murid pertanyakan lebih rinci
2. Kemasan modul dengan bahasa yang mudah dipahami, menarik dan memiliki tujuan yang jelas
3. Materi modul kisah teladan disusun dari berbagai sumber primer dan sekunder
4. Modul kisah teladan dikembangkan berdasarkan masalah dan kebutuhan serta divalidasi ahli Bahasa, materi, desain, dan guru
5. Hasil kelayakan modul dari ahli Bahasa adalah 92%, ahli materi 94%, ahli desain 89%, guru 80% dan siswa 86%. Hasil tersebut dapat dikatakan layak dengan hasil skor minimal 80% dan dikatakan sangat layak dengan perolehan maksimal sebesar 94%.

Saran dan Rekomendasi

Produk dari penelitian dan pengembangan ini adalah modul kisah teladan untuk siswa tsanawiyah di pesantren modern. Modul ini memberikan sumbangsih untuk peningkatan potensi pada diri setiap siswa melalui kisah-kisah teladan. Harapannya, modul ini dijadikan literatur tambahan yang menunjang kesuksesan siswa di masa kini hingga masa depan, dapat juga disampaikan berkala oleh pengurus pesantren bagian bahasa dan informasi melalui media pengeras suara yang dapat terdengar oleh seluruh siswa di pesantren. Bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan pengembangan, kisah-kisah yang sudah tertera pada modul ini dapat diubah menjadi berbahasa Inggris atau Arab. Kisah-kisah teladan berbahasa Inggris dan Arab mampu melatih kemampuan siswa dalam *listening/maharah al-istima'*, *reading/maharah al-qira'ah*, *writing/maharah al-titabah*, dan *speaking/maharah al-kalam*. Kisah-kisah teladan yang sudah berbahasa Inggris dan Arab dapat juga menjadi bahan untuk *story telling* dalam perlombaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anza, N. E.-H. (2022). *Pengembangan E-Modul Pembelajaran Interaktif Dalam Membangun Moralitas Positif Anak Laki-Laki Usia Dini Terhadap Perempuan*. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/51816/1/20204031023_Bab-I_Iv-Atau-V_Daftar-Pustaka.Pdf
- Ahyani, Latifah N., & Astuti, D. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Universitas Muria Kudus.
- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Media Pustaka.
- Asyhar, R. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Refleksi.
- Bright, R. Louis, & Hendrik. (2015). *Research And Development Strategies. Experimental Education*.

- Fitriyah, Q. A. (2022). *Pengembangan E-Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fikih Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Lamongan*. [Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/39900/13/200101210015.Pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/39900/13/200101210015.pdf)
- Haidir, & Salim. (2019). *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, Dan Jenis. Kencana*
- Harsemadi, I. G., Wulandari, R., Rosyadi, A. I., Lamopia, I. W. G., & Agustino, D. P. (2022). Aplikasi Pembelajaran Kisah Teladan Rasulullah Muhammad Saw Berbasis Multimedia. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 24-41. [Https://Doi.Org/10.37348/Cendekia.V8i1.141](https://doi.org/10.37348/Cendekia.V8i1.141)
- Nasti, R. D. (2012). Development Moduel Of Reaction Rate Based On Multiple Representation. *Jurnal Pendidikan*, 9.
- Rafi'y, M. (2022). Pengembangan Modul Pembelajaran Terpadu Untuk Mahasiswa Pg-Paud Universitas Musamus. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(6). [Https://Doi.Org/10.59818/Jpi.V2i6.395](https://doi.org/10.59818/jpi.v2i6.395)